

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa asing sangat penting untuk menunjang proses komunikasi. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa bahasa asing yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau sekolah sederajat lainnya. Bahasa asing tersebut antara lain ialah bahasa Inggris, Jepang, Prancis, Mandarin, Jerman dan lain-lain.

Dalam mempelajari suatu bahasa, ada hal-hal yang terkait dan tidak dapat dipisahkan atau dihindari dari proses pembelajaran bahasa itu sendiri, misalnya mengenai informasi kultural negara bahasa sasaran. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Koentjaraningrat dalam Chaer dan Agustina (2010: 165) bahwa “Hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.” Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara keduanya sangatlah erat. Hal tersebut juga menunjukkan pentingnya penekanan budaya dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, Brinitzer dkk. (2013: 97) mengemukakan “*Die Landeskunde gehört schon immer fest zum Fremdsprachenunterricht, Fremdsprachenlernende möchten auch viel über die Länder erfahren, deren Sprache sie lernen*”. Unsur *Landeskunde* merupakan bagian dari pembelajaran

bahasa asing karena pembelajar ingin mengetahui banyak hal yang berhubungan dengan negara, yang bahasanya mereka pelajari. Hal tersebut memperkuat adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara informasi-informasi kultural maupun regional dan proses pengajaran bahasa asing.

Meskipun terdapat hubungan yang erat antara pembelajaran bahasa dan kebudayaan, serta realitas kehidupan di dalamnya, namun berdasarkan pengalaman dan observasi peneliti saat menjalankan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di salah satu SMK di Jakarta, pembahasan mengenai unsur kebudayaan oleh guru bahasa Jerman masih minim, bahkan ada guru yang memberikan contoh yang salah mengenai beberapa konsep yang berkaitan dengan unsur *Landeskunde*. Salah satu contoh kesalahan guru mengenai konsep yang berkaitan dengan unsur *Landeskunde*, misalnya saat guru menyapa siswi-siswi dengan sebutan *Fraulein*. Hal ini kurang tepat karena sebutan tersebut saat ini sudah tidak digunakan di negara Jerman. Namun, pada kenyataannya guru masih menggunakan sapaan tersebut. Contoh tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan konsep yang diberikan oleh guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan unsur *Landeskunde* yang sesungguhnya penting ditekankan dalam proses pembelajaran.

Meskipun unsur *Landeskunde* penting ditekankan dalam proses pembelajaran, namun yang menjadi masalah lain, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan unsur *Landeskunde* juga tidak dibahas secara menyeluruh dalam buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Contoh unsur *Landeskunde* yang

terdapat dalam buku ajar, misalnya mengenai penggunaan sapaan di Jerman. Dalam buku ajar terdapat sapaan yang berbeda, yakni *Sie-form* atau “Anda” dan *du-form* atau “Kamu”. Contoh penggunaan *Sie-form* misalnya pada kalimat “*Wie heißen Sie?*”, sedangkan contoh penggunaan *du-form* misalnya pada kalimat “*Wie heißt du?*”. Penggunaan kedua sapaan tersebut berkaitan dengan tata krama di Jerman yang membedakan sapaan berdasarkan kedekatan hubungan dengan lawan bicara. Pada unsur *Landeskunde* penggunaan sapaan sesungguhnya penting untuk diketahui siswa, namun perbedaan penggunaannya tidak dijelaskan dalam buku ajar. Oleh karena itu, perlu penjelasan lebih mendalam yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, penting bagi guru untuk mengetahui unsur *Landeskunde* yang ada dalam buku ajar yang digunakan.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini penting dilakukan agar unsur *Landeskunde* diperhatikan dalam buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Penekanan unsur *Landeskunde* juga penting diperhatikan agar di kemudian hari siswa tidak mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi, maupun kejut budaya saat pergi ke negara Jerman. Selain itu, penelitian mengenai buku ajar juga dapat membantu guru agar dapat secara matang mempertimbangkan buku ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian buku ajar masuk ke dalam lingkup *Lehrwerkanalyse* atau analisis bahan ajar karena buku ajar merupakan bagian dari bahan ajar, seperti yang

dipaparkan Prastowo (2014: 138-139) “Bahan ajar terdiri dari beberapa contoh, seperti buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, dan bahan ajar interaktif.” Melalui paparan tersebut diketahui bahwa bahan ajar terdiri dari berbagai bagian, dan buku ajar merupakan salah satu bagian di dalamnya.

Saat mempelajari mata kuliah Analisis Bahan Ajar diketahui bahwa buku ajar bahasa Jerman yang terdapat sekarang ini cukup beragam. Keberagaman buku ajar tersebut juga dapat terlihat dari perbedaan buku yang digunakan di berbagai SMA, SMK dan sekolah sederajat di Jakarta, yaitu *Deutsch ist Einfach* karangan Kasim, *Kontakte Deutsch* karangan Tini Hardjono, Eva-Maria Marbun dan Sartati Nainggolan, *Grüß Dich!* karangan Helmi Rosana dan Willia Sjarief, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat juga buku ajar lain yang dijadikan sebagai materi tambahan atau *Zusatzmaterialien*, seperti buku *Studio d* karangan Hermann Funk, Christina Kuhn, Silke Demme dan *Themen Neu* karangan Harmut Aufderstraße, Heiko Bock, Mechthild Gerdes, Jutta Müller dan Helmut Müller.

Dari sekian banyak buku ajar yang disebutkan, tentu terdapat beberapa perbedaan antara buku ajar yang satu dengan buku ajar lain. Hal tersebut disampaikan Barrios dan Jáimez (2005: 93) “*Je nach ihrem Adressatenbezug werden Lehrwerke in universalistische oder globale Lehrwerke und regionale oder regionalspezifische Lehrwerke eingeteilt.*” Berdasarkan kelompok pembelajar yang dituju, bahan ajar terbagi ke dalam kategori bahan ajar

universal/global dan bahan ajar regional. Berikut ialah contoh dari pembagian kedua kategori bahan ajar tersebut, yaitu buku *Deutsch ist Einfach, Kontakte Deutsch, Grüß Dich!* dapat dikategorikan ke dalam bahan ajar regional karena kelompok pembelajarnya ialah siswa SMA/SMK Indonesia sehingga isi buku juga disesuaikan dengan kelompok pembelajar tersebut. Sebaliknya, buku *Studio d* dan *Themen Neu* tidak dikhususkan untuk kelompok pembelajar dari sebuah negara tertentu maka kedua buku tersebut dapat dikategorikan sebagai bahan ajar universal/global karena isi dan kelompok pembelajar buku tersebut bersifat universal. Dari sekian banyak buku yang digunakan saat ini, buku yang diteliti pada penelitian ini ialah buku ajar berjudul *Grüß Dich!* karangan Helmi Rosana dan Willia Sjarief. Buku ajar tersebut dipilih karena berdasarkan pengamatan peneliti, buku *Grüß Dich!* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan buku ajar lain. Materi dalam buku *Grüß Dich!* lebih aktual dibandingkan dengan buku *Kontakte Deutsch*. Sedangkan dibandingkan dengan buku *Ich liebe Deutsch*, pada buku *Grüß Dich!* 4 keterampilan yang diajarkan lebih terintegrasi. Adapun pertimbangan lain ialah karena buku *Grüß Dich!* banyak digunakan di beberapa SMA di Jakarta sebagai buku ajar atau materi tambahan, misalnya di SMAN 67, SMAN 6, SMAN 42, SMAN 50, SMAN 75, SMAN 48, SMA Tarakanita dan SMANU MH. Thamrin. Beberapa alasan inilah yang mendorong peneliti untuk memilih buku *Grüß Dich!* sebagai sumber data pada penelitian ini.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana sebuah buku ajar telah menyajikan informasi *Landeskunde* dalam proses pembelajaran maka dibutuhkan sebuah kriteria bahan ajar. Banyak pakar yang telah membuat kriteria untuk menganalisis bahan ajar, salah satunya ialah Krumm melalui *Stockholmer Kriterienkatalog*. Krumm dalam Kast dan Neuer (1994: 100-104) memaparkan bahwa *Stockholmer Kriterienkatalog* meliputi 8 kriteria analisis buku ajar. Dari sekian banyak kriteria yang dipaparkan oleh Krumm, pada penelitian ini secara spesifik hanya dibahas kriteria analisis *Landeskunde*. Dalam kriteria analisis *Landeskunde* terdapat 8 unsur *Landeskunde*. Adapun pada penelitian ini 8 unsur *Landeskunde* tersebut kemudian dibatasi lagi sesuai dengan unsur *Landeskunde* yang dituntut dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 untuk kelas X-XI SMA/SMK dan sederajat.

Melalui penjabaran Kompetensi Inti Kurikulum 2013 untuk kelas X-XI SMA/SMK dan sederajat diketahui bahwa terdapat 2 unsur *Landeskunde* yang berkaitan dengan Kompetensi Inti tersebut. Kedua unsur *Landeskunde* yang dimaksud, yakni unsur *Kultur* (budaya) dan *Darstellung des eigenen Landes* (penggambaran negara sendiri). Selain itu, melalui penjabaran salah satu Kompetensi Dasar diketahui juga bahwa unsur *Literatur* (karya sastra) merupakan salah satu hal yang dituntut dalam Kurikulum 2013. Mengacu pada kedua hal tersebut penelitian ini difokuskan pada 3 unsur *Landeskunde*, yakni *Kultur*, *Literatur*, *Darstellung des eigenen Landes*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada unsur *Landeskunde* yang terdapat dalam buku ajar *Grüß Dich!*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Unsur *Landeskunde* apa saja yang terdapat dalam buku ajar *Grüß Dich!* ?”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis:

Memberikan kontribusi dalam bidang pembelajaran bahasa asing, khususnya mengenai buku ajar dalam proses pembelajaran bahasa asing.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini bermanfaat sebagai pertimbangan untuk pengajar dan/atau pemerintah dalam memilih bahan ajar yang baik. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis buku *Grüß Dich!* untuk memperbaiki atau merevisi hal-hal yang belum sesuai.